

# Tipologi Keislaman Jamaah Masjid Agung Al-Azhar (MAA)

Abdullah Hakam Shah<sup>1</sup>, Masni Erika Firmiana<sup>2</sup>, Siti Rahmawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Healing & Counseling, Fakultas Psikologi dan Pendidikan

<sup>2</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Pendidikan  
Universitas Al Azhar Indonesia, Jl. Sisingamangaraja, Jakarta 12110

Penulis untuk korespondensi/E-mail: [ashilauai@uai.ac.id](mailto:ashilauai@uai.ac.id)

**Abstrak** – Titik tolak penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara ilmiah tipologi keislaman jamaah Masjid Agung Al-Azhar (MAA), Jakarta, sebagai salah satu masjid besar bersejarah dan berpengaruh di Jakarta. Diharapkan, hasilnya dapat menggambarkan suatu tipologi keislaman yang berkembang di Jakarta, serta menjadi masukan bagi takmir MAA sendiri dalam meningkatkan kiprahnya. Penelitian ini menyimpulkan sejumlah temuan penting, di antaranya: (1) Keislaman jamaah MAA mencerminkan semangat kembali kepada ajaran Islam yang murni. (2) Tipologi-tipologi yang paling menonjol adalah Puritan Teologis, Islam Politik, dan Modernis Klasik. (3) Materi dakwah yang paling disukai, secara umum, adalah tafsir, aqidah dan fikih. Walaupun kemudian ditemukan sedikit perbedaan kajian yang paling disukai bila dilihat dari kelompok usia dan gender jamaah.

**Abstarct-** The main purpose of this research is to describe scientifically the Islamic typology of the worshipers of Masjid Agung Al-Azhar (MAA), Jakarta, as one of the major historical and influential mosques in Jakarta. The result is expected to describe some typologies of Islam those developed in Jakarta, as well as an input for takmir MAA in improving their work. The research summarizes a number of important findings: (1) The Islamic typology of MAA worshipers reflects the spirit “back to the pure Islam”. (2) The most prominent typologies of MAA worshipers are Theological Puritan, Political Islam, and Modernist Classics. (3) the most favored dakwah subjects, in general, are tafseer, aqeedah and fiqh. Although later studies found a bit difference in the most favored subjects when viewed from the age group and gender congregation.

**Keyword** – Islamic Typologi, Worshiper of Masjid Agung Al-Azhar

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Sebagai ibukota negara, DKI Jakarta kerap menjadi cerminan bangsa tentang bagaimana tipologi keislaman yang berkembang di Indonesia. Sebab, praktik beragama di Jakarta tidak lepas dari “*bawaan*” penduduk Jakarta yang kebanyakan berasal dari seluruh wilayah Indonesia, sehingga Jakarta cukup representatif menggambarkan keislaman bangsa Indonesia yang sangat heterogen.

Dengan heterogenitas itu, kajian tentang tipologi keislaman di Jakarta sejauh ini belum ada. Sehingga sebagian orang yang menyamakan dengan tipologi keislaman di negara lain yang penduduknya juga mayoritas muslim. Misalnya,

disamakan dengan keislaman di Timur Tengah, Pakistan, atau Afghanistan; padahal secara kultural, Indonesia tidaklah sama dengan negara-negara tersebut.

Di sisi lain, ada pandangan bahwa keislaman di Indonesia sedikit-banyak bercampur dengan budaya lokal setiap suku, ataupun agama dan kepercayaan yang lebih dulu dianut oleh sebagian masyarakat sebelumnya; seperti Hindu, Budha, bahkan animisme dan dinamisme. Hal tersebut dapat dilihat pada praktik ritual sejumlah kaum muslim yang “berdoa” atau “meminta” ke laut dengan cara melarung kepala hewan ke laut guna meminta berkah. Bentuk lainnya adalah meminta berkah di makam orang yang dianggap suci, atau bahkan di pohon besar.

Sebagian lagi berpendapat bahwa tipologi keislaman di Indonesia cukup mengacu kepada Geertz. Namun jika mengikuti tipologi dari Geertz, tetap tidak bisa menjelaskan tipologi keislaman yang berkembang di Jakarta. Selain karena riset Geertz dilaksanakan beberapa puluh tahun yang lalu di sebuah wilayah di Jawa Timur, masyarakat Jakarta juga sangat heterogen, dan tidak mengenal budaya feodal seperti halnya Budaya Jawa, tempat Geertz melaksanakan riset yang menghasilkan 3 (tiga) tipologi keislaman tersebut. Sementara untuk skala internasional, Saeed mencoba membuat klasifikasi keislaman kaum muslim di dunia, dan membuat 8 (delapan) tipologi keislaman [1].

Terlepas dari teori-teori yang berkembang seputar tipologi-tipologi keislaman yang ada, untuk memotret tipologi serta dinamika keislaman kaum muslim Jakarta, apa yang dikembangkan di masjid-masjid barangkali bisa dijadikan barometer yang relatif representatif. Sebab masjid memainkan peran yang sangat vital dalam membentuk masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh John L. Esposito, tentang fungsi masjid dan jamaahnya, “... *the mosques, as the sacred space for individual and congregational worship, has social and intellectual significance for muslims...*” [2]. Dari kurikulum dan pendekatan dakwah yang dikembangkan di berbagai masjid yang berbeda, berkembang pula tipologi-tipologi keislaman yang berbeda. Terkait hal ini, Esposito mengatakan “... *many Islams or interpretations of Islam exist... multiple and diverse: religiously, culturally, economically, and politically.*” [2].

Salah satu masjid yang menarik untuk dikaji tipologi keislaman jamaahnya adalah Masjid Agung Al-Azhar. Sebagaimana masjid-masjid besar berpengaruh yang terdapat di sejumlah wilayah di DKI Jakarta, Masjid Agung Al-Azhar (MAA) yang didirikan pada tahun 1953 merupakan masjid yang memiliki sejarah dan pengaruh kuat di Jakarta Selatan. Letak yang strategis, daya tampung yang luas, serta aktifitas dan kualitas dakwah yang memadai menjadikan MAA memiliki tempat tersendiri dalam dinamika umat Islam. Oleh karena itu, sangat menarik mengungkap tipologi keislaman jamaah MAA; sebagai langkah awal memetakan tipologi keislaman yang terdapat di Jakarta, dan bahkan di kota-kota besar lainnya di Indonesia.

### Perumusan Masalah

Penelitian ini bermaksud menelaah poin-poin sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tipologi keislaman jamaah Masjid Agung Al Azhar?
2. Bagaimanakah respons jamaah terhadap kurikulum dan materi dakwah yang disampaikan di Masjid Agung Al Azhar?

### Signifikansi Penelitian

Penelitian ini menjadi penting karena dapat mendeskripsikan tipologi keislaman jamaah Masjid Agung Al Azhar. Penelitian ini juga dapat mengungkap sisi kurikulum dan materi dari sudut pandang para jamaahnya –dengan berbagai kemajemukannya. Diharapkan, penelitian ini menjadi studi awal untuk penelitian mengenai tipologi keislaman jamaah beberapa masjid besar di Ibukota, bahkan di kota-kota lain di Indonesia.

## KERANGKA TEORI

### Pengertian Tipologi Keislaman

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tipologi didefinisikan sebagai ilmu tentang watak; pengklasifikasian dan penggolongan manusia berdasarkan watak dan kecenderungan masing-masing. Dalam konteks definisi tersebut, tipologi yang dimaksud penelitian ini adalah pengklasifikasian model keislaman yang wujud dalam diri dan keseharian jamaah Masjid Agung Al-Azhar.

John L. Esposito menyatakan, “*While we commonly speak of ‘Islam’, in fact many Islams or interpretations of Islam exist. The images and realities of Islam and of muslims are multiple and diverse...*” [2] Tesa Esposito ini juga dapat ditemukan dalam realitas keislaman jamaah Masjid Agung Al Azhar.

### Tipologi-tipologi Keislaman

Pengklasifikasian kaum muslim dewasa ini, telah dibuat oleh Saeed [1] dalam Mujib, dkk [3], berdasarkan sejumlah catatan penelitian di seluruh dunia. Saeed yang masih menyebutnya sebagai *preliminary classification* menemukan pengklasifikasian kaum muslim dalam 8 (delapan) klasifikasi, yang akan dijabarkan sebagai berikut :

1. **Nominalis Kultural**; adalah kalangan muslim yang fokusnya lebih kuat pada faktor budaya daripada faktor religinya. Kecenderungan mereka adalah menghadirkan Muslim yang “muslim secara kultural”. Jadi manusia yang terlahir dan dibesarkan di dalam keluarga Muslim, tetapi tidak tertarik dengan keyakinan Islam atau untuk melaksanakan praktik ajaran

Islam. Mereka menerapkan sejumlah keyakinan dasar dalam Islam. Mereka melaksanakan praktik religio kultural seperti penguburan dan khitan. Kelompok ini mewakili sebagian besar praktik beragama umat Muslim dunia dewasa ini. (NK)

2. **Legalis Tradisional**, adalah kalangan muslim yang fokus utamanya adalah kepada hukum Islam yang memiliki mazhab-mahzab Hanafi, Maliki, Shafi'i, Hanbali, dan Ja'fari. Penganut ini mengambil solusi permasalahan kehidupan berdasar cara lama, dan sangat menentang keras usaha-usaha untuk mengkritik ataupun melakukan reformasi terhadap hukum Islam. Isu utama yang menjadi perhatian dari kelompok ini antara lain adalah implementasi hukum Islam klasik pada masyarakat dewasa ini; mempertahankan tradisi klasik, ketidaksetaraan kaum pria dengan kaum perempuan dalam batasan hukum yang jelas; penafsiran bacaan teks Al Quran dan sunnah; mengacu pada opini dari sang imam dan figur yang berasal dari mazhab yang sama; mengadopsi secara kaku prinsip-prinsip yurisprudensi. Contoh pemikiran kaum legalist tradisional ini adalah Yusuf al Qaradawi, yang berargumen bahwa perempuan tidak boleh menjadi imam dalam salat Jum'at, dengan alasan sepanjang sejarah Islam tidak pernah ada salat Jum'at yang diimami oleh seorang perempuan, sekalipun pada masa Shagarat al Durr yang memiliki kekuasaan dan memimpin Muslim Mesir pada masa Mamluk. (LT)
3. **Puritan Teologis**, berbeda dengan tipologi Nominalis Kultural yang fokus mereka pada hukum Islam, kalangan puritan teologis ini lebih fokus kepada permasalahan teologis seperti keyakinan yang benar. Mereka berusaha membersihkan masyarakat dari apa yang mereka sebut anti tesis Islam, seperti merujuk kepada orang suci, hal-hal yang berbau sihir, praktik sufi dewasa ini, dan apa yang mereka sebut inovasi dalam masalah agama (bid 'a). Mereka juga mengacu pada afirmasi tertulis dari Tuhan tanpa interpretasi lain. (PT)
4. **Modernis Klasik**; merupakan kalangan muslim yang berkomitmen untuk mereformasi pemikiran Islam, baik secara hukum maupun teologis, dan penekanan utama pada ijtihad. Mereka merupakan bagian dari lanjutan gerakan reformis Islam pada abad ke-18 dan 19; mereka meyakini bahwa dalam konteks modern kita membutuhkan penilaian kembali terhadap warisan Muslim. (MK)
5. **Islam Politik**, adalah kalangan muslim yang cenderung menggunakan faktor sosio politis untuk perubahan. Mereka menolak pandangan atau ideologi modern seperti nasionalisme, sekularisme, komunisme, dan westernisasi. Mereka ingin melakukan perubahan dalam komunitas Islam melalui nilai-nilai dan institusi yang Islami. Perhatian mereka adalah pada terbentuknya negara Islam, atau adanya aturan-aturan sosio politis sesuai ajaran Islam. Kebanyakan pendekatan yang digunakan adalah pendidikan, mulai dari level akar rumput, dan mereka juga menghindari kekerasan. Kelompok ini menekankan pada peningkatan cakupan makna ajaran Islam dan perannya dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Mereka berpendapat, mestinya hukum Islam yang berlaku dalam masyarakat, bukan hukum manusia. (IP)
6. **Ekstrimis Militan**, adalah kalangan muslim yang cenderung militan dan ekstrim. Militansi di sekitar muslim pada akhir abad 20 dan awal abad 21 bergabung pada sejumlah kegiatan. Perjuangan liberasi nasional seperti Perang Afghanistan Pertama, dan gerakan anti Barat (khususnya anti Amerika) yang diperjuangkan oleh ekstrimis militan seperti Usama bin Laden. Pandangan mereka terdorong dari pandangan bahwa banyak ketidakadilan terhadap kaum Muslim, termasuk menghapus Islam dan Muslim, serta adanya dominasi kaum kristen barat terhadap Muslim. Pandangan ini menguat dengan adanya anggapan bahwa kaum barat "mencuri" tanah mereka, mendominasi perekonomian dan sumber-sumber daya mereka, melakukan kontrol politik dan militer terhadap kaum Islam. Kelompok ini beranggapan bahwa Amerika berkomitmen untuk menekan perkembangan Islam melalui aktivitas misionaris anti Muslim. Mereka juga membenci umat Muslim yang dianggap bekerjasama dengan pihak Barat untuk menghancurkan Islam. Pengikut mereka dimotivasi dengan pemahaman tentang *jihad*. Fatwa Usama bin Laden antara lain, membunuh Amerika dan sekutu-sekutunya dimanapun mereka berada merupakan kewajiban setiap individu Muslim, (EM)
7. **Ijtihad Progresif** ; sering dianggap sebagai peningkatan dari modernis klasik. Mereka berpendapat perlunya perubahan besar dalam metodologi hukum Islam dan untuk mereformasi hukum Islam itu sendiri. Menurut mereka, banyak bagian dari hukum Islam tradisional membutuhkan perubahan yang substansial untuk

bisa menjadi masyarakat Muslim kontemporer. (IP)

8. **Liberal Sekular**; melihat Islam dalam batasan yang lebih luas dari pada sekadar keyakinan personal dan sebagai keyakinan yang berdasarkan pada hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Mereka tidak melihat kepentingan berdirinya sebuah negara Islam ataupun penerapan hukum Islam dalam masyarakat Muslim. Pusat perhatian mereka adalah melindungi agama dari kontrol negara, menghargai kebebasan beragama bagi semua orang termasuk Muslim sendiri, pernyataan yang mengutuk pernikahan sesama jenis dan homophobia yang mengatasnamakan Islam; dan adanya komitmen untuk kesetaraan gender (LS).

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif-deskriptif. Suharsimi Arikunt mendefinisikannya sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan [4].

Burhan Bungin menjelaskan penelitian kuantitatif deskriptif sebagai penelitian yang berpretensi menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi. Kemudian mengangkat ke permukaan karakter atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun variabel tersebut [5].

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu.

### Populasi dan Subyek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah jamaah yang rutin mengikuti kajian keislaman di Masjid Agung Al Azhar (MAA). Berdasarkan data Takmir Masjid MAA, kajian rutin keislaman ini meliputi kajian Senin Pagi, Jumat Pagi, Sabtu Pagi, Ahad Shubuh dan Ahad Dhuha. Jumlah rata-rata jamaah di setiap kajian secara terperinci dapat dipaparkan dalam Tabel 1.

Dari jumlah jamaah kajian-kajian keislaman di MAA pada tabel 1, yang dipilih sebagai responden penelitian ini hanyalah yang memenuhi beberapa kriteria berikut:

- a. Telah mengikuti kajian keislaman di MAA secara rutin lebih dari 6 bulan.
- b. Sedikitnya mengikuti 1 kajian keislaman di MAA setiap pekannya.

Tabel 1. Kegiatan Kajian Keislaman dan Jamaahnya di MAA

No	Kajian	Narasumber	Rerata Jamaah
1	Senin pagi	Ust. Amliwazir	75 orang
2	Jumat pagi	Ust. Memed	50 orang
3	Sabtu pagi	Ust. Shobahussurur	90 orang
4	Ahad Shubuh	Beberapa Ustadz	60 orang
5	Ahad Dhuha	Beberapa Ustadz	150 orang
Jumlah Jamaah			425 orang

Sampel penelitiannya ditetapkan dengan menggunakan teknik *random sampling*. Teknik ini adalah cara pengambilan sampel di mana subyek dalam suatu populasi mempunyai kesempatan untuk menjadi subyek penelitian. Teknik ini dipilih dengan pertimbangan kemungkinan pelaksanaannya dan kekuatan generalisasi yang dimilikinya.

Setelah dilakukan pendataan di lapangan selama sepekan, total jamaah kajian MAA yang memenuhi kriteria yang ditetapkan sebanyak 102 orang. Maka berdasarkan rumus pengambilan sampel yang disebutkan Bungin (2005), sampel yang diambil sebanyak 51 responden.

### Instrumen Penelitian

Prosedur yang ditempuh dalam pengadaan instrumen yang baik secara berturut-turut adalah perencanaan, penulisan butir item, penyuntingan, uji coba, penganalisaan hasil [4]. Berdasarkan pendapat tersebut, langkah-langkah pengadaan instrumen yang ditempuh dalam penelitian ini adalah:

1. Perencanaan dan penulisan butir pernyataan. Langkah yang dilakukan dalam tahap ini adalah mendefinisikan konsep yang hendak diukur dan menentukan indikator-indikator untuk dijabarkan menjadi butir item. Dalam penelitian ini, kuesioner

akan dibuat sesuai kaidah yang berlaku, yang diturunkan dari indikator-indikator berbagai tipologi keislaman seperti yang disampaikan oleh Saeed [1].

Adapun penetapan skor untuk angket ini dibagi dalam dua bagian; bagian *favorable* dan bagian *unfavorable*. Dengan menggunakan skala Likert, untuk bagian *favorable* pilihan (Sangat Setuju) memperoleh skor 4, pilihan (Setuju) dengan skor 3, (Tidak Setuju) dengan skor 2, (Sangat Tidak Setuju) dengan skor 1. Sementara bagian *unfavorable* menggunakan penghitungan skor sebaliknya; (Sangat Setuju) dengan skor 1, (Setuju) dengan skor 2, (Tidak Setuju) dengan skor 3, dan (Sangat Tidak Setuju) dengan skor 4.

2. Penyuntingan.

Penyuntingan yang dimaksud meliputi proses melengkapi instrumen dengan kata pengantar, petunjuk pengisian, ucapan terima kasih, penyediaan lembar jawaban.

3. Uji Coba Instrumen.

Uji coba instrumen dikenakan bagi jamaah MAA yang nantinya bukan menjadi sampel. Untuk melakukan uji coba instrumen biasanya dengan jumlah responden 30 – 50 orang sudah mencukupi karena dengan jumlah minimal 30 orang ini maka distribusi skor akan mendekati kurve normal. Dalam hal ini, peneliti mengambil 30 jamaah untuk dikenai uji coba. Dalam uji coba ini meliputi:

a. Uji Validitas Instrumen

Menurut Suharsimi Arikunto (1993) validitas adalah "Suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen". Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud.

Setelah dilakukan uji validitas dengan menggunakan *software IBM SPSS Statistic* versi 21, diperoleh bahwa 47 item valid dan 16 item tidak valid. Tabel item-item valid dan tidak valid ini dapat dilihat dalam lampiran.

b. Uji Reliabilitas

Untuk mengukur reliabilitas yang dihasilkan dari pengukuran tipologi keislaman digunakan teknik Alpha Cronbach.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Gambaran Umum Subyek Penelitian**

Dari Jumlah Responden sebanyak 51 orang, sebanyak 12 orang berjenis kelamin laki-laki (23%), sedangkan 31 orang (61%) berjenis kelamin perempuan, sedangkan beberapa orang tidak menyebutkan jenis kelaminnya sebanyak 8 orang (16%).

Dari 51 Responden yang berusia kurang dari 30 tahun sebanyak 28% (14 orang), Untuk usia 30-49 tahun sebanyak 35 % ( 18 orang), sedangkan usia 50 tahun keatas sebanyak 37% ( 19 orang).

Untuk tingkat pendidikan, responden yang pendidikan lulusan SD sebanyak 0%, SMP 0%, SMA 12% (6 orang), S1 53% (27 Orang ), S2 8% ( 4 Orang ), S3 0%, Sedangkan yang tidak mengisi tingkat pendidikannya sebanyak 8% ( 4 orang).

Di lihat dari pekerjaan 51 responden yang ada, untuk tingkat pekerjaan yang bekerja sebagai PNS 9 orang (18%), TNI/POLRI 0%, Swasta sebanyak 35 orang (68%), Petani 1 orang ( 2%), Rumah Tangga 3 orang (6 %), Lain-lain 1 orang (2%), sedangkan yang responden yang tidak mengisi 2 orang (4%).

**Deskripsi Tipologi Keislaman Jamaah**

Setelah dilakukan pengukuran dengan SPSS, tipologi keislaman jamaah MAA dapat dipaparkan dengan melihat mean dari setiap tipologi (lihat tabel 2).

Tabel 2. Deskripsi Tipologi Keislaman

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Nominalis.Kultural	51	1.83	3.33	2.5131	.29220
Legalis.Tradisional	51	1.00	2.33	1.7026	.33552
Puritan.Teologis	51	2.56	4.00	3.3420	.36164
Modernis.Klasik	51	2.00	4.00	3.0359	.32883
Islam.Politik	51	2.17	4.00	3.2549	.48689
Ekstrimis.Militan	51	1.40	3.80	2.7608	.53069
Ijtihad.Progresif	51	1.00	3.00	1.4443	.50184
Liberal.Sekuler	51	1.00	2.17	1.4708	.37387
TOTAL	51	2.36	2.96	2.5543	.12850
Valid N (listwise)	51				

Hasil ini menunjukkan bahwa keislaman jamaah MAA lebih mendekati tipologi-tipologi:

1. Puritan Teologis, dengan mean 3.34
2. Islam Politik, dengan mean 3.25
3. Modernis Klasik, dengan mean 3.03

Sedangkan tipologi-tipologi keislaman yang paling tidak terepresentasi dalam jamaah MAA adalah Ijtihad Progresif (dengan mean 1.44) dan Liberal Sekuler (dengan mean 1.47).

Ketiga tipologi keislaman yang paling menonjol di kalangan jamaah MAA (Puritan Teologis, Islam Politik, dan Modernis Klasik) di atas sejatinya berasal dari “rumpun” yang sama; yaitu semangat *back to the pure Islam*.

Deskripsi ini menunjukkan Keislaman jamaah MAA lebih fokus pada permasalahan teologis seperti aqidah yang benar, berusaha membersihkan masyarakat dari praktik-praktik yang merupakan anti tesis Islam –seperti apa yang disebut *bid'ah*.

Jamaah MAA juga jamaah yang menggunakan menggunakan faktor sosio politis untuk perubahan. Ingin melakukan perubahan dalam komunitas Islam melalui nilai-nilai dan institusi yang Islami. Perhatian mereka adalah pada terbentuknya negara Islam, atau adanya aturan-aturan sosio politis sesuai ajaran Islam.

**Deskripsi Respons Jamaah terhadap Materi Dakwah**

Selain mengungkap tipologi keislaman jamaah MAA secara umum, penelitian ini juga bermaksud memaparkan respons jamaah MAA terhadap materi-materi kajian yang secara rutin disampaikan setiap pekannya. Materi kajian yang paling disukai secara berurutan adalah sebagai berikut:

1. Tafsir 49%
2. Aqidah 17%
3. Fikih 16%
4. Hadits 14%
5. Lain-lain 2%

Sementara responden yang tidak mengisi sebanyak 1 orang atau 2%.

Materi kajian yang paling disukai ini sedikit berbeda di antara jamaah laki-laki dan perempuan MAA. Di kalangan jamaah laki-laki, materi yang disukai secara berturut-turut ialah: tafsir, aqidah, dan hadits. Sedangkan di kalangan jamaah perempuan, materi kajian yang paling disukai adalah tafsir, fikih, dan aqidah (lihat tabel 3).

Tabel 3. Tabulasi Silang Kajian Paling Disukai dan Jender

		Kajian.PalingdiSukai * Gender Crosstabulation				
		Gender			Total	
		Abstain	Laki-laki	Perempuan		
Kajian.Paling Disukai	Abstain	Count	2	0	0	2
		% of Total	3.9%	0.0%	0.0%	3.9%
	Tafsir	Count	3	6	16	25
		% of Total	5.9%	11.8%	31.4%	49.0%
	Hadist	Count	1	2	3	6
		% of Total	2.0%	3.9%	5.9%	11.8%
	Fikih	Count	2	0	6	8
		% of Total	3.9%	0.0%	11.8%	15.7%
	Akidah	Count	0	3	6	9
		% of Total	0.0%	5.9%	11.8%	17.6%
Lainnya	Count	0	1	0	1	
	% of Total	0.0%	2.0%	0.0%	2.0%	
Total	Count	8	12	31	51	
	% of Total	15.7%	23.5%	60.8%	100.0%	

Sementara materi kajian yang paling disukai ini jika dikaitkan dengan kelompok usia jamaah, diperoleh hasil pilihan yang berbeda pula. Para jamaah dengan usia di bawah 30 tahun, secara berurutan lebih menyukai materi-materi kajian hadits, fikih, lalu aqidah. Sedangkan para jamaah kelompok usia 30-49 tahun dan kelompok usia 50 tahun ke atas lebih menyukai materi-materi tafsir, aqidah, kemudian fikih.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Dari hasil penelitian tentang tipologi keislaman jamaah Masjid Agung Al Azhar (MAA) ini dapat dipaparkan sejumlah kesimpulan sebagai berikut:

1. Kajian-kajian keislaman yang secara rutin diselenggarakan di MAA berhasil membentuk jamaah sesuai dengan model keislaman yang

dikembangkan oleh MAA. Hal ini terbukti dengan tipologi yang menonjol adalah Puritan

Teologis, Islam Politik, dan Modernis Klasik. Ketiga tipologi ini sejatinya berada dalam satu "rumpun" yang sama, yaitu: semangat *back to the pure Islam*.

2. Kajian-kajian keislaman di MAA mampu membentengi jamaahnya dari isu-isu dan pemikiran sekulerisme, pluralisme, serta liberalisme. Hal ini terlihat kuat dari tidak diminatinya tipologi Ijtihad Progresif dan Liberal Sekuler dengan berbagai tema maupun propagandanya di kalangan jamaah MAA.
3. Semangat *back to the pure Islam* di kalangan jamaah MAA secara kuat dimanifestasikan dalam semangat *back to Quran*. Hal ini tampak jelas dari kecenderungan jamaah untuk mendalami tafsir al-Quran.
4. Selain tafsir, jamaah MAA laki-laki lebih menyukai kajian yang lebih fundamental sekalipun agak berat; seperti materi-materi akidah dan hadits. Sementara jamaah perempuan lebih menyukai yang lebih praktis, yakni fikih.
5. Kelompok usia muda di kalangan jamaah MAA menaruh perhatian lebih terhadap kajian hadits. Sedangkan kelompok dewasa (baik madya maupun lanjut) cenderung seragam.

### Saran

Hasil penelitian yang menggambarkan tipologi keislaman jamaah ini perlu dijadikan masukan dalam pengembangan materi dan kurikulum dakwah di lingkungan MAA. Selain itu, pada saat yang sama, perlu pendekatan dan pembinaan yang lebih intens terhadap jamaah kajian keislaman MAA agar bisa terbentuk lebih solid.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Seed, "Trends in Contemporary Islam: A Preliminary Attempt at a Classification", *The Muslim World*, 97, 3, Academic Research Library p. 395, 2007.
- [2] J. L. Esposito, *The Future of Islam*, New York: Oxford University Press, Inc, 2010.
- [3] A. Mujib, I. Amalia and M. E. Firmiana, "Citra Keagamaan Masjid Agung Al Azhar Jakarta Selatan," 2009.
- [4] S. Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- [5] B. Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005.
- [6] J. L. Esposito, *What Everybody Needs to Know About Islam*, New York: Oxford University Press, Inc, 2002.